

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sektor yang berpengaruh bagi pembangunan ekonomi suatu negara terutama di Indonesia ialah sektor pertambangan, karena berperan sebagai penyedia sumber daya energi seperti minyak dan gas bumi, batubara, logam dan mineral, dan batu-batuan yang sangat diperlukan bagi masyarakat dan bagi pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat. Terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya disebabkan oleh potensi sumber daya alam tersebut. Perusahaan dalam industri pertambangan memiliki usaha eksplorasi, pengembangan dari konstruksi, produksi, dan pengolahan sebagai satu kesatuan usaha atau berbentuk usaha terpisah yang masing-masing dapat berdiri sendiri (Aprina, 2016). Namun, sektor pertambangan di Indonesia tidak selalu dalam keadaan baik, khususnya pada tahun 2015. Dapat dilihat dari penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya (PwC.com, 2016).

Sebagai suatu organisasi yang bertanggung jawab, perusahaan merangkum seluruh peristiwa ekonomi dan transaksi keuangan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Untuk mendongkrak prestasi perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan investor maka memerlukan pihak yang berperan penting untuk mengawasi dan menilai kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia yakni auditor. Menurut Agoes (2017) *auditing* adalah suatu pemeriksaan yang

dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Hampir seluruh perusahaan yang sudah *go public* terdorong untuk menggunakan jasa pelayanan publik yang memiliki hasil audit yang berkualitas, semakin sering kantor pelayanan jasa akuntan publik dipercaya untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan maka semakin tinggi reputasi kantor akuntan publik yang beredar di masyarakat umum (Kurniasih dan Rohman, 2014). Auditor yang memeriksa laporan keuangan harus mengeluarkan laporan tentang reabilitas (keandalan) suatu asersi yang disiapkan pihak manajemen atas laporan keuangan historis untuk meyakinkan para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan ekonomi. Audit atas laporan keuangan historis adalah bentuk jasa attestasi yang mana auditor mengeluarkan laporan tertulis yang menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan tersebut yang telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) (Arens, Elder, & Beasley, 2008)

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan mendeteksi dan melaporkan salah saji material yang terjadi dalam laporan keuangan klien. Kualitas audit akan berpengaruh pada laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor (Nindita & Siregar, 2012). Apabila auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak terdapat salah saji material atau kecurangan (*fraud*) di dalam laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan yang diaudit

(*auditee*) maka akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi (Febriyanti & Mertha, 2014). Untuk menilai kualitas audit, opini audit *going concern* dapat dijadikan alat ukur karena independensi auditor dituangkan dalam opini audit yang menyatakan adanya kelangsungan usaha perusahaan klien. Opini audit *going concern* dapat membantu *stakeholder* atau calon investor dalam membuat keputusan apakah akan tetap berinvestasi atau tidak pada perusahaan yang telah diberikan opini audit *going concern* (Simbolon, 2018).

Kualitas audit dapat dilihat dari ukuran perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, dan jumlah tenaga kerja. Perusahaan yang memiliki sumber daya yang lebih banyak dan lebih berpengalaman mampu mengembangkan sistem pengendalian internal yang lebih baik dalam kegiatan operasi dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar aset sebuah perusahaan maka akan memilih jasa auditor yang independen untuk menciptakan audit yang berkualitas (Sinaga, 2012). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2018) yaitu ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan pada kualitas audit.

Karena banyaknya kasus terkait kesalahan auditor dalam menjalankan perannya menyebabkan para pengguna laporan keuangan memiliki penilaian skeptis terhadap auditor (Nindita & Siregar, 2012). Salah satu pendapat dari para pengguna laporan keuangan adalah ukuran kantor akuntan publik yang berukuran besar atau biasa yang disebut *The Big Four* dianggap memiliki kualitas audit yang baik sehingga memiliki reputasi yang baik pula. Kantor Akuntan Publik dengan reputasi baik dinilai mampu melakukan proses audit dan akan menghasilkan

informasi sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan kewajaran dari laporan keuangan. Menurut Muliawan & Sujana (2017) kantor akuntan publik yang kecil memiliki kecenderungan tidak independen ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan kliennya. Paputungan & Kaluge (2018) dan Pertiwi, dkk. (2016) menyatakan bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Seorang auditor akan kehilangan independensinya jika ia memiliki hubungan yang emosional dengan klien nya. Salah satu hal yang menyebabkan hubungan tersebut adalah *tenure* atau masa perikatan yang panjang (Panjaitan & Chariri, 2014). *Audit tenure* adalah lamanya waktu audit kantor akuntan publik secara berturut-turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan atau disebut juga lamanya masa perikatan audit antara klien dan kantor akuntan publik. Terciptanya kedekatan antara kantor akuntan publik dan klien hingga terganggunya independensi pada kantor akuntan publik dan kualitas audit terjadi karena adanya hubungan yang lama antara klien dan auditor. Siregar & Elissabeth (2018) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan Febriyanti & Mertha (2014) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Kasus yang terjadi di Indonesia terkait manipulasi data laporan keuangan melibatkan perusahaan pertambangan di Indonesia seperti PT Kaltim Prima Coal dan PT Arutmin Indonesia serta induk perusahaan tersebut yaitu PT Bumi Resources Tbk. Indonesia Corruption Watch melaporkan dugaan manipulasi laporan penjualan batubara oleh PT Bumi Resources Tbk dan dua anak usahanya

kepada Direktorat Jenderal Pajak. Rekayasa laporan penjualan menyebabkan kerugian mencapai US\$620,49 juta sejak tahun 2003 hingga 2008. Menurut hasil perhitungan ICW (Indonesia Corruption Watch) yang menggunakan data primer termasuk laporan yang telah diaudit, laporan penjualan Bumi Resource Tbk selama 2003 hingga lebih rendah US\$1,06 miliar dari yang sebenarnya. Kerugian negara dari kekurangan penerimaan dana hasil produksi batubara (royalti) diperkirakan sebesar US\$143,18 juta (Wijaya, 2010).

Pada tahun 2016, PT Timah Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015. Laporan keuangan fiktif ini dilakukan untuk menutupi kinerja keuangan PT Timah yang mana sejak tiga tahun belakangan kondisi keuangannya kurang sehat (dimulai dari tahun 2013). Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha (Soda, 2016).

Salah satu pertimbangan dalam penilaian kinerja perusahaan bagi kreditur agar dapat memberikan kredit untuk mengembangkan perusahaan-perusahaan di Indonesia adalah kualitas audit. Sehingga dengan adanya kualitas audit yang baik maka diharapkan sektor pertambangan ini dapat lebih berkembang dan meningkatkan perekonomian negara terutama di Indonesia. Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik dan *audit tenure* terhadap kualitas audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena masih banyak ketidak konsistenan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hasanah & Putri (2018), Simbolon (2018), Praselia & Rozali (2016), Panjaitan & Chariri (2014),

Kusumawardani (2019), serta peneliti-peneliti yang melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik dan *audit tenure* terhadap kualitas audit.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh reputasi kantor akuntan publik terhadap kualitas audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji pengaruh reputasi kantor akuntan publik terhadap kualitas audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi beberapa pihak yakni :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam akademisi pada program studi akuntansi khususnya mengenai tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit di Indonesia terutama variabel ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik dan *audit tenure* terhadap kualitas audit.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi bagi auditor serta kantor audit sebagai tambahan referensi dalam penyajian jasa audit agar lebih berkualitas serta dapat memberikan nilai tambah bagi pemilik laporan keuangan yaitu perusahaan dan kepada pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut seperti pemerintah maupun masyarakat.